

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Studi Islam

e-ISSN: xxx-xxxx, Volume 1, 2022, Hal. 80-93

DOI: <https://doi.org/10.24090/snpsi.2022.214>

Peluang dan Tantangan Manajemen Pendidikan Islam di Era Millennial

Paradigma Pendidikan Islam di Era Milenial

Muhammad Aenul Yaqin¹; M. Misbah²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email korespondensi: arkoun91@gmail.com

Abstract

Islamic education in the millennial era for the world of Islamic education, the millennial era holds a lot of work, opportunities and challenges that must be completed and answered. One of them is that many of the younger generation of Muslims have been exposed to the millennial effect, so that it has an impact on the attitudes and behaviors that emerge. The tendency and dependence on technology and communication is the most frequently seen phenomenon. Students begin to spend a lot of time in front of their cell phones. Hospitality, face-to-face meetings and discussions are rarely seen. The emergence of this millennial era, ideally, was immediately responded to by the world of Islamic education. The essence and purpose of Islamic education is very clear, namely to create human beings. A separate strategy is needed in realizing the goals of Islamic education in the midst of the struggles of the millennial era. Therefore, Islamic education must have the courage to reconstruct or reformulate its educational paradigm, so that it is able to appear and compete in the midst of the millennial wave..

Keywords: *paradigm; islamic education; milenial*

Abstrak

Pendidikan Islam di era milenial bagi dunia pendidikan Islam, era milenial menyimpan banyak pekerjaan, peluang dan tantangan yang harus diselesaikan dan dijawab. Salah satu diantaranya adalah generasi muda Islam telah banyak yang terpapar milenial effect, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku yang muncul. Kecenderungan dan ketergantungan pada teknologi dan komunikasi menjadi fenomena yang paling sering terlihat. Peserta didik mulai banyak yang menghabiskan waktunya di depan telpon genggamnya. Silaturahmi, tatap muka dan berdiskusi menjadi hal yang jarang terlihat. Munculnya era milenial ini, idealnya segera direspon cepat oleh dunia pendidikan Islam. Hakikat dan tujuan dari pendidikan Islam sangatlah jelas, yakni menciptakan insan kamil. Butuh strategi tersendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di tengah-tengah pergumulan era milenial. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus berani merekonstruksi atau mereformulasi paradigma pendidikannya, sehingga mampu tampil dan bersaing di tengah gelombang milenial.

Kata Kunci: *paradigma; pendidikan islam; milenial*

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditandai pesatnya kemajuan teknologi serta komunikasi yang semakin mempercepat proses globalisasi di muka bumi. Bersamaan dengan itu, muncul masa atau zaman baru pasca adanya globalisasi yaitu era milenial. Secara tidak langsung munculnya era milenial menjadi sebetulnya tantangan-sekaligus menjadi sebuah harapan bagi semua orang.

Copyright © 2022 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Disamping itu, era milenial memunculkan generasi yang hidup tanpa jarak, ruang dan waktu yang menghalanginya. Dalam satu genggam; ruang, jarak dan waktu dapat dilampaui secara singkat. Jika tidak memiliki filter dan control yang kuat terhadap perkembangan era milenial, bukan tidak mungkin generasi ini akan terpapar milenial *effect*, yakni dengan berbasiskan kecanggihan teknologi membuat sesuatu yang menyenangkan, mengagungkan dan lain sebagainya. Pada kondisi yang demikian, Nata memprediksikan jika manusia akan cenderung berbuat bebas dengan mengesam-pingkan landasan spiritual, moral dan agama.¹Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa generasi milenial sangat melekat dengan komputer dan internet. Sebagian waktunya dilewatkan dengan memainkan jemari di atas “layar sentuh”. Namun demikian, Marc Prensky seorang penulis dan pemerhati pendidikan asal AS, sebagaimana yang dikutip Nata pernah mengatakan: “*for our twenty-first century kids, technology is their birthright*”, bahwa keterikatan manusia pada teknologi itu tidak mesti dilihat secara negative. Justru di sana terpatri kemerlangan yang perlu disibak dan perlu diarahkan.²

Selanjutnya ada pula yang berpendapat bahwa generasi milenial sangat kreatif. Generasi ini tidak hanya dikenal sebagai generasi konsumtif dan penggila internet, tetapi juga dianggap sebagai generasi inovatif. Pada generasi milenial yang terpapar paham radikal, inovasi diterjemahkan sebagai keluasan menentukan target dan jenis senjata hingga taktik terorisasi yang dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan pihak luar.

Semua informasi didapatkan melalui kecanggihan teknologi dan komunikasi, sehingga mengharuskan mereka untuk selalu *on* alat komunikasi. Apabila tidak terbiasa atau tidak menggunakan alat komunikasi, maka orang tersebut akan dipersepsikan jauh dari informasi yang *up to date*. Hal ini dikarenakan era milenial menuntut kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi. Selanjutnya, generasi milenial dalam aktivitas kehidupan sehari-hari memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dari generasi yang sebelumnya. Menurut Faturohman dalam Barni, ada tujuh sifat dan perilaku dari generasi milenial, yaitu; generasi ini lebih mempercayai informasi interaktif ketimbang informasi searah, generasi milenial lebih memilih telpon seluler (ponsel) ketimbang TV, generasi milenial wajib memiliki medsos (media sosial), generasi milenial kurang minat membaca secara konvensional, generasi milenial lebih melek teknologi ketimbang orang tua mereka, generasi milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta generasi milenial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless.³

Berdasarkan uraian di atas, memasuki ruang atau era milenial menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang ada pada abad 21 ini. Semua ranah dan wilayah-wilayah kehidupan telah dan akan bergumul serta bersinggungan dengan milenial effect. Salah satunya adalah bidang pendidikan Islam; siap atau pun tidak, pendidikan Islam harus melewati fase milenial ini. Untuk itu, pendidikan Islam mesti mempersiapkan segala sesuatunya dalam menghadapi dan mengarungi era milenial.

¹ Abuddin Nata, “Pendidikan Islam Di Era Milenial,” *Conciencia*18, no. 1 (July 1, 2018): h. 10, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

² *Ibid*, h. 26

³ Mahyuddin Barni, “Tantangan Pendidik di Era Milenial,” *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, no. 1, (April 2019): h. 104.

Paradigma-paradigma yang tidak relevan dengan aktivitas milenial di dalam proses pendidikan Islam, baiknya dikaji dan diformat ulang. Efek positif era milenial dapat diadopsi dan digunakan untuk merekonstruksi paradigme pendidikan tersebut. Dengan catatan, substansi yang ada tidak lari dari referensi utama pendidikan Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis. Selain itu, perubahan paradigma (*shifting paradigm*) pendidikan Islam tidak kontradiksi dengan cita-cita reformasi pada masyarakat Indonesia. Adapun cita-cita era reformasi tidak lain tidak bukan adalah membangun suatu masyarakat madani Indonesia⁴

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan mendeskripsikan tentang paradigma pendidikan Islam di era milenial. Memperhatikan kenampakan yang cenderung muncul pada generasi milenial yaitu berperilaku instan dan pragmatis—menyadarkan kita untuk segera bersikap dan melakukan langkah-langkah kongkrit agar tujuan pendidikan Islam tidak menyimpang, tetap terjaga dan konsisten di era milenial.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

Dasar hukum pendidikan Islam adalah mengacu pada UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk itu kualitas SDM perlu ditingkatkan mengacu pada IMTAQ dan IPTEK sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Peningkatan IMTAQ sebagai syarat untuk mencerdaskan bangsa akan lebih efektif apabila dilakukan dalam sistem pendidikan agama yang sistematis, efektif dan efisien baik jalur lembaga formal maupun informal.⁵

Ada tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, *at-Ta'dib*, istilah ini mempunyai makna masing-masing diantaranya adalah :

At-Tarbiyah dalam Al-Qur'an memang tidak ditemukan secara khusus namun istilah tersebut dinisbatkan kepada *ar-Rabb*, *Rabbayani*, *Rabbani*, dan *Ribbiyun*. Kemudian apabila *at-Tarbiyah* diidentikkan dengan *ar-Rabb* para ahli memberikan pengertian beragam, al-Qurthubi memberikan makna *ar-Rabb* dengan pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur, yang maha menunaikan. Sedangkan Fahrurrozi berpendapat *ar-Rabb* seakar dengan *at-Tarbiyah* yang mempunyai makna *al-Tanmiyah*, pertumbuhan dan perkembangan, menurutnya kata *Rabbayani* tidak hanya mencakup pengajaran yang bersifat ucapan, tetapi juga meliputi pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku.⁶

⁴ H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 168.

⁵ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), h. 4. (DEPDIKNAS, 2003: 163)

⁶ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial," FENOMENA 10, No. 1 (June 1, 2018): h. 63, <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.

Jika merujuk pada kamus bahasa Arab istilah *at-Tarbiyah* merujuk pada *Raba-Yarbu* artinya bertambah, *Rabiya -Yarba* artinya tumbuh dan *Rabba-Yarubbu* artinya memperbaiki dan mengurus kepentingan. Menurut Imam Baidowi; *ar-Rabb* itu bermakna tarbiyah, yang makna lengkapnya adalah menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai *mubalaghah* (penekanan).⁷ Sementara Naquib al-atas menjelaskan bahwa *tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua ciptaannya. Dan kosakata *Rabb* dijadikan salah satu rujukan dalam menyusun konsep pendidikan Islam.⁸

Selain itu konsep *tarbiyah* digunakan pula konsep *ta'lim* untuk pendidikan. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.*" (Q.S. al-Nahl/16:78). Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta. *Kedua*, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal Al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.⁹

Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Penjelasan itu berpijak pada firman Allah swt dalam surah Al-Baqarah ayat 31 tentang bagaimana Tuhan mengajarkan kepada Nabi Adam as, yang mana tranmisi itu dilaksanakan secara bertahap.¹⁰

Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah *Ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba*. yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fataaddaba*" berarti

⁷Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 31

⁸ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial," FENOMENA 10, No. 1 (June 1, 2018): h. 80, <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.

⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010) h.23

¹⁰ Ahmad syah, *Term Tarbiyah, Talim, dan Tadib Dalam Pendidikan Islam*"Tinjauan dari aspek Semantik, Al-Fikra Jurnal Ilmiah KeIslaman, Vol 7, No 1 Juni 2018, h. 145

allamahu (mendidiknya). Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karen itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etika.¹¹

Muhammad Nadi Al-badri mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Ramayulis pada zaman klasik orang yang mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan, pengertian ini terus terpakai sepanjang kejayaan Islam, Sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fiqih, tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab dan sebagainya. Maupun yang tidak berhubungan langsung seperti fisika, astronomi, kedokteran, falasafah dan lainnya, semua buku yang ditulis dinamai *kutub al-adab*, dan dikenal *adab al-kabir* dan *adab as-shagir* yang ditulis oleh Ibnu al-Muqaffa (W.760 M) dan seorang pendidik pada masa itu disebut *muaddib*.¹²

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang saling berkaitan dengan landasan spirit atau nilai-nilai Islam. Sinergitas antar sistem itu dimulai dari kegiatannya, yakni proses yang dilakukan, institusi atau lembaga, guru dan murid atau peserta didiknya. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan satu kesatuan utuh dari berbagai aktivitas dan kegiatan pendidikan dengan dasar-dasar spirit Islam. Maka dapat dikatakan, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), namun juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya.¹³

M Fadhil Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong,serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang agung dan mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna.¹⁴Sedangkan Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk, taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹⁵Selain itu menurut Azyumardi Azra mengatkan bahwa Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.¹⁶

¹¹ Muhammad Naquib al-attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996) h. 56-57

¹² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia 1990), h. 6

¹³ Mohammad Djazaman, "Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, (2009): h. 90.

¹⁴ M Fadhil jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*. Terj. Judial fasalani, (Surabaya, Bina Ilmu 1986) h. 3

¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), h. 41

¹⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000, cet.ke-2, h. 8

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Mengacu pada hal tersebut, maka pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai bentuk bimbingan secara personalitas untuk memperoleh kesempurnaan (*insan kamil*).

Memperhatikan uraian dan terminologi di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapainya oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak pernah berada dalam ruang yang hampa. Menyikapi hal ini, Arifin mengatakan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu adalah perwujudan atau realisasi nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam personaliti atau pribadi-pribadi umat manusia. Berkaitan dengan ini, ajaran Islam memiliki dan menyimpan nilai-nilai yang sangat ideal untuk disebarkan atau ditanam kepada umatnya. Sehingga dalam tujuan pendidikannya pun, nilai-nilai ideal tersebut mesti diejawantahkan dan ditransfer kepada peserta didik agar nilai-nilai itu menjadi gugusan kepribadian. Pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di lingkungan masyarakat (*Learning Society*).¹⁷

Dalam hal ini, nilai-nilai ideal Islami yang melekat pada dimensi kehidupan manusia dapat berperan sebagai penyeimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, target dari pendidikan Islam adalah mampu melahirkan pribadi-pribadi yang dapat mengelola diri dan harta yang dimiliki dengan baik dalam membina dan meningkatkan hubungannya dengan Allah, manusia lainnya, dan alam sekitar, sehingga tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif dari berbagaigejolak kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Berdasarkan pada uraian tujuan pendidikan Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam. Beberapa dimensi tersebut meliputi;

- a. Munculnya dimensi keimanan dari peserta didik;
- b. Munculnya dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) dan
- c. keilmuan dari peserta didik
- d. Munculnya dimensi penghayatan atau pengalaman batin dari peserta
- e. Didik
- f. Munculnya dimensi pengamalan ajaran Islam dari peserta didik¹⁹

2. Era Milenial

Terdapat banyak fenomena menarik dewasa ini. Indonesia sendiri sudah memasuki era milenial, jaringan internet ada di mana-mana. Dalam konteks Indonesia, era milenial merupakan tantangan zaman yang harus dipecahkan keberadaannya, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka munculnya era ini secara tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan proses pendidikan Islam. Munculnya ruang nirbatas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi mengapuskan sekat-sekat yang ada.

¹⁷ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, no. 2 (July 2018): h. 3-4.

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 108

¹⁹ Titik Handayani and Lailatis Saadah, "Islamic Schools as A Means of Milenial Generation's Education," *Tadris*, Vol. 14, no. 1 (June 2019): h. 23.

Tidak adalagi batas antar negara, antar bangsa, dan antar kelas. Fenomena dan dinamika ini telah masuk ke ruang-ruang sempit sekalipun. Adapun proses penting dari globalisasi adalah melahirkan genarasi gedget, istilah yang sering digunakan untuk menandai lahirnya generasi millennial.²⁰

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980- an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "*Echo Boomers*" karena adanya '*booming*' (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "*baby boom echo*" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.²¹

Di Indonesia Fenomena milenial menjadi sangat menarik jika dihadapkan dengan kondisi pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam memiliki target dan orientasi menciptakan *insan kamil*. Namun di sisi lain, secara sekaligus pendidikan Islam harus mampu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang telah terbuka lebar dihadapan kita. "Benturan keras" akan semakin terasa dan tidak mudah untuk meredamnya, ketika pendidikan Islam harus berjibaku dan bergumul dengan dunia era milenial. Ketika bersinggungan dengan milenial, ada beberapa problematika yang sudah menghadang di depan dunia pendidikan Islam, yaitu;

- a. pendidikan yang berorientasikan pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, peluang kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moral dan gerakan sosial (social movement) terabaikan atau bahkan hilang.
- b. munculnya kurikulum yang sarat akan muatan, sehingga peserta didik banyak terbebani mata pelajaran.
- c. masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang berdampak pada kekurang mampuan guru dan tenaga pendidikan dalam menyajikan dan menyelenggarakan yang benar-benar berkualitas.²²

Menurut Lyons dalam Putra, ada ciri khas tersendiri dari generasi Y atau Milenial, yaitu; a) karakter pada setiap individu memiliki perbedaan, bergantung pada tempat dimana ia dibesarkan, perbedaan strata ekonomi serta kondisi sosial keluarganya, b) memiliki pola atau model komunikasi yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi yang sebelumnya; c) fanatik memakai media sosial (sosmed) dan keterpengaruhan hidupnya terhadap perkembangan teknologi, d) memiliki pandangan dan sikap yang lebih terbuka terhadap dunia

²⁰ Yanuar Surya Putra, "*Teori Perbedaan Generasi*," Jurnal Stiema, 2017, h. 6.

²¹ Debora Cornelia Risambessy, *Generasi Millennial* (Makalah Ilmu Budaya Dasar, Jurusan Psikologi Universitas Gundarma, 2017) h. 5

²² Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Jogyakarta Teras, 2010, h. 28.

politik dan ekonomi, sehingga lebih bersikap reaktif terhadap perubahan lingkungan yang ada di sekelilingnya, e) sikap dan perhatian yang berlebihan terhadap kekayaan.²³

Timbulnya generasi milenial dengan karakteristik dan ciri khasnya, berdampak pada banyaknya pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Paling tidak, pendidikan Islam harus mampu menciptakan dan melahirkan formulasi, kiat atau pun cara-cara yang strategis untuk dapat berkompetisi di tengah-tengah masyarakat milenial dengan segala kompleksitas karakternya yang ada. Sebagai contohnya, apa yang mesti ditawarkan oleh pendidikan Islam ketika melihat generasi milenial yang lebih gemar menggunakan teknologi, hiburan, musik dan internet. Bahkan hal-hal tersebut bagi generasi milenial telah menjadi kebutuhan pokoknya.

Menyikapi tantangan era milenial yang semakin berkembang, idealnya proses pendidikan Islam harus mampu menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global. Jika mengacu pada hal ini, maka arah baru atau paradigma pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam perlu ditata kembali untuk kemudian diletakkan sesuai proporsinya, sehingga dapat menangkap dan semaksimal mungkin dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Karena Islam sendiri tidak “alergi” terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh sebab itu, berbenahnya pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang harus di jalankan. Tantangan persaingan global dan era milenial harus dijawab dan disongsong dengan menyusun berbagai strategi.

Adapun untuk mengkonstruksi kiat atau strategi dalam mengantisipasi dan menjawab beragam tantangan yang muncul, maka perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu; a) Diupayakan pendidikan Islam lebih berorientasi atau lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (learning) daripada mengajar (teaching)”, b) Mengorganisir struktur pendidikan Islam yang lebih fleksibel”, c) Pendidikan Islam dapat “memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri”, dan d) Pendidikan Islam “merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan”.

Empat hal yang dikemukakan Zamroni tersebut merupakan salah satu kategori paradigma pendidikan “sistematik-organik”. Adapun harapan dari adanya paradigma ini adalah adanya pendidikan yang bersifat double tracks, dimana suatu proses pendidikan yang tidak dapat dinafikan dari dinamika perkembangan masyarakat yang ada akan menjadi suatu kelaziman jika proses ataupun pelaksanaan pendidikan senantiasa dikaitpautkan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan bidang dunia kerja pada khususnya. Integrasi ini mengandung makna, jika siswa atau pun murid tidak hanya bergantung atau ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan pada lingkungan sekolah, namun juga ditentukan

²³ Andi Hidayat, “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial,” FENOMENA 10, No. 1 (June 1, 2018): h. 67, <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.

atau dipengaruhi oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di tengah-tengah masyarakat pada umumnya.²⁴

Adanya akselerasi aliran ilmu pengetahuan yang mendobrak sistem pendidikan jadul (baca; jaman dulu) ataupun konvensional maka dibutuhkan suatu arah baru atau paradigma pendidikan Islam. Diantara hal itu adalah ilmu pengetahuan tidak lagi bersumber dan terpusat pada lembaga atau institusi pendidikan yang bersifat formal (seperti; SD, SMP, SMU, PT)-yang konvensional. Namun, sumber ilmu pengetahuan tersebut akan tersebar dari dan dimana-mana, dan setiap orang akan mudah mengakses atau mendapatkan pengetahuan itu tanpa harus kerja keras dan kesulitan. Kondisi yang demikian ini acapkali dikenal dengan sebutan proses *distributed intelligence* atau *distributed knowledge*²⁵

Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, setidaknya pendidikan Islam harus dikembangkan dan direformulasi kembali sesuai dengan paradigma yang berorientasi pada:

- a. Filsafat *teocentris* dan *antropocentris* dapat dijadikan salah satu dasar paradigma baru pendidikan Islam. Titik tekan dari paradigma ini adalah mengembangkan pendidikan yang terintegrasi, yaitu menghilangkan dikhotomi antara ilmu dengan agama; ilmu tidak lagi bebas nilai, namun ilmu itu bebas dinilai. Kemudian, agama diajarkan dengan bahasa ilmu pengetahuan; tidak hanya sisi tradisional yang diajarkan, namun *included* dengan sisi rasionalnya.²⁶
- b. Pendidikan Islam diarahkan pada pembangunan keilmuan yang terintegrasi, yaitu antara nilai spiritual, moral dan material menjadi satu kesatuan yang maju bagi kehidupan umat manusia.
- c. Dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan Islam diarahkan pada pembangunan manusia yang kompetitif, demokratis, inovatif, berlandaskan pada nilai-nilai Islam.
- d. Konstruksi pendidikan Islam didasarkan pada situasi, kondisi dan lingkungan masyarakat; sekarang dan akan datang. Perubahan situasi dan kondisi menjadi sebuah tantangan dan peluang yang harus direspon secara cepat dan tepat. Pada sisi lain, munculnya perubahan mendorong juga pada pengembangan konstruksi pendidikan Islam yang berorientasi pada lingkungan. Pendekatan masalah, hanya cocok dan sesuai dengan masanya, dan akan tidak kompetibel jika diterapkan pada kondisi berbeda, bahkan sering kali menimbulkan *problem* dan *trouble* yang membuat mundur dunia pendidikan.
- e. Pemberdayaan potensi umat yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan masyarakat madani menjadi proyeksi lanjutan dari pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam hendaknya dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang demokratis, memiliki tingkat partisipasi sosial, taat dan menghargai supremasi hukum,

²⁴ Nur Khalis dan Akhiruddin; *Membaca Peluang Dan Tantangan Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Milenial*; Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan: Volume 03; Nomor 1, Juni 2019 p-ISSN: 2579-3241; e-ISSN: 2579-325X

²⁵ Nur Khalis dan Akhiruddin; *Membaca Peluang Dan Tantangan Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Milenial*; Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan: Volume 03; Nomor 1, Juni 2019 p-ISSN: 2579-3241; e-ISSN: 2579-325X

²⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 15.

menghargai HAM, menghormati dan menghargai perbedaan(pluralisme), memiliki *skill* yang kompetitif dan inovatif.

- f. Perubahan orientasi Pendidikan Islam, dari yang sentralistik kepada pendidikan demokratis. Tata kelola dan manajemen penyusunan kurikulum di selaraskan dengan tuntutan pendidikan yang demokratis lagi desentralistik. Pada posisi ini pendidikan Islam mestinya dapat berpartisipasi pada dunia kerja dengan mengembangkan sikap dan inovasi serta meningkatkan kualitas manusianya.
- g. Pada proses pembelajaran, orientasi pendidikan Islam lebih dititiktekan pada upaya-upaya mengorganisir struktur yang lebih fleksibel atau luwes, menumbuhkan sikap saling menghargai dan memberlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan senantiasa mengupayakan proses yang berkisinambungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- h. Pendidikan Islam harus di arahkan pada dua dimensi,yaitu “*Pertama*, dimensi dialektika (horizontal) yaitu pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan manusia harus mampu mengatasi tantangan dunia sekitarnya melalui pengembangan iptek,dan *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal,yaitu pendidikan selain sarana untuk memantapkan, memelihara sumberdaya alam (SDA) dan lingkungannya, juga memahami hubungannya dengan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt”.
- i. Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada upaya “pendidikan sebagai proses pembebasan, pendidikan sebagai proses pencerdasan, pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak, pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian, pendidikan sebagai proses pemberdayaan potensi manusia,pendidikan menjadikan anak berwawasan integratif, pendidikan sebagai wahana membangun watak persatuan, pendidikan menghasilkan manusia demokratik, pendidikan menghasilkan manusia perduli terhadap lingkungan”, dan harus dibangun suatu pandangan bahwa “sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan”,Karena pada era informasi sekarang ini, informasi ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media elektronik dan media massa, seperti: internet dengan peran web, homepage, cd-rom, diskusi di internet, dan televisi, radio, surat kabar, majalah yang merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributed knowledge*.²⁷

Sudah menjadi suatu keniscayaan di era global dan milenial jika pendidikan Islam merubah “tampilan” paradigmanya yang competeble dengan era tersebut. Pendidikan Islam harus segera berbenah dan menyiapkan diri untuk terlibat dan aktif di dalam era milenial ini. Keterlibatan dan keaktifan ini dimaksudkan untuk melindungi umat Islam dari berbagai dampak yang muncul dari fenomena milenial. Lain dari pada itu,sebenarnya banyak

²⁷ Nur Khalis dan Akhiruddin; *Membaca Peluang Dan Tantangan Paradigma Baru Pendidikan Islamdi Era Milenial*; Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan:: Volume 03; Nomor 1, Juni 2019 p-ISSN: 2579-3241; e-ISSN: 2579-325X

peluang-peluang yang bisa ditawarkan oleh pendidikan Islam melalui generasi milenial. Peluang-peluang tersebut pada dasarnya dapat menjadi modal dan kesempatan yang berharga bagi dunia pendidikan Islam untuk dapat menampilkan nilai-nilai Islamiyahnya sebagai suatu keunggulan di tengah-tengah peradaban nirbatas tersebut. Selain peluang, era milenial juga menyulitkan tantangan bagi dunia pendidikan Islam, yaitu mencari pijakan yang kokoh dalam mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan Islam, sekaligus juga mengevaluasi berbagai kekurangan atau kelemahan yang selama ini menghinggapi dunia pendidikan Islam.

3. Paradigma Pendidikan Islam di Era Milenial

Paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan yang akan mempengaruhi kognisi, afeksi serta perilakunya. Paradigma juga bisa bermakna seperangkat asumsi, konsep, nilai-nilai serta praktik yang digunakan untuk melihat realitas di dalam sebuah komunitas yang sama, termasuk disiplin intelektual.²⁸ Menurut Thomas Kuhn sebagaimana dikutip oleh M. Misbah²⁹ Paradigma adalah konsep dasar atau landasan berpikir yang dipakai atau dijadikan rujukan sebagai model (role) ataupun pola yang dikehendaki para ilmuwan dalam usahanya, dengan berdasar pada studi-studi keilmuan yang dilakukannya. Sementara Tobroni berpendapat bahwa paradigma berarti kaidah, dalil, *tashrif* dan pola dari sebuah teori yang diyakini benar dan baku, sehingga teori tersebut bisa dijadikan proposisi kemudian bisa dijadikan sebagai pijakan kegiatan ilmiah. Konsep tentang paradigma ini kemudian menghadirkan beberapa konsep turunannya seperti pandangan dunia (*world view*), kerangka kerja (*frame work*), *logical frame work analysis* dan *mindset*.

Sedangkan Pendidikan Islam selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Dan tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Berpegang pada prinsip *al hijzu 'ala qodiimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan *transfer of knowledge and technology* yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam.³⁰

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pendidikan Islam terus berkembang menjadi role model bagi pendidikan, ditandai dengan pertumbuhan lembaga (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019) bermunculannya sekolah berbasis agama Islam seperti Sekolah Islam Terpadu. Jika hal ini dilakukan pendekatan proses yang benar maka akan menelurkan lulusan-lulusan yang berjiwa produktif, peneliti, penemu, penggali, pengembang ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari hal ini, (1) Menghilangkan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu

²⁸M. Misbah, *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi*, Purwokerto; STAIN Press, 2019, h. 62

²⁹*Ibid*, h. 63

³⁰ Adun Priyanto, *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020, h. 84 / <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>

umum. (2) Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinal menjadi pola pendidikan partisipatif. (3) Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah swt. (4) Perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum.

Paradigma pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal sains (fisika, kimia, biologi dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. Sains ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam.³¹

Ridla sebagaimana dikutip oleh M Misbah mengatakan bahwa setidaknya ada 3 (tiga) aliran utama dalam pemikiran pendidikan Islam; aliran Agamis–Konservatif, aliran Religius-Rasional dan aliran Pragmatis-Instrumental. Aliran Agamis–Konservatif (*al-Muhafiz*) dalam bergelut dengan permasalahan pendidikan lebih bersikap murni keagamaan. Aliran Religius-Rasional (*al-Diniy al-'Aqlany*) aliran ini menyatakan bahwa sebuah ilmu hanya akan menjadi bumerang bagi si pemiliknya kelak di akhirat jika ilmu tersebut tidak membawa pemiliknya menuju perhatian terhadap akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana. Aliran Pragmatis-Instrumental (*al-Zara'iy*) memandang tujuan pendidikan lebih bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Segala ilmu diukur berdasarkan tujuan fungsionalnya (tingkat kepraktisannya), bukan sekedar nilai substansialnya semata.³²

Perubahan dalam pendidikan Islam secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi *Pertama*, Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan problem *solving*, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (*trial and error*). Pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman. *Kedua*, merubah watak subyek dalam pembelajaran. Paradigma guru sebagai *centered learning* harus dirubah menjadi guru sebagai professional yang membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada siswanya agar mampu menyampiakan pendapat, berfikir sistematis, tampil percaya diri, dan mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. *Ketiga*, sumber pembelajaran tidak terpaku pada buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik, atau media lainnya.³³

Achmadi menawarkan satu paradigma pendidikan Islam yang berbeda dengan paradigma Barat, yaitu paradigma “Humanisme-Teosentris”. Paradigma ini memusatkan perhatiannya pada dua sisi. Pertama, agar supaya sumber daya manusia semakin bermakna, maka fitrah manusia dengan segala macam potensinya, jasmaniah

maupun ruhaniyah harus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Kedua, pengembangan kualitas SDM tersebut dilaksanakan sejalan dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid *rububiyah*, maupun *ulubiyah*. Paradigma humanisme-teosentris juga

³¹Ibid, h. 84

³² M.Misbah, *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi*, Purwokerto;STAIN Press, 2019, h. 69

³³ Adun Priyanto, *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020, h. 85 / <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>

menggunakan rasionalitas, kebebasan dan kesamaan, akan tetapi tidak boleh lepas dari bingkai nilai-nilai transendental, yang ultimate goal-nya adalah untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Paradigma pendidikan ini secara normatif akan menghasilkan manusia yang seimbang antara fikir dan zikir serta amal saleh.³⁴

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era milenial menjadi tantangan global yang setiap saat akan mengalami perkembangan. Banyak efek dan dampak yang muncul akibat dari era milenial tersebut. Secara bersamaan, hadirnya era milenial membuka harapan dan tantangan bagi umat Islam. Pesatnya perkembangan, kecanggihan teknologi, sistem informasi dan komunikasi membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat. Namun disisi lain, kecanggihan teknologi, komunikasi dan informasi khusus bagi generasi muslim berdampak pada melencengnya perilaku dan sikap generasi milenial dari nilai-nilai Islam. Proses pendidikan Islam idealnya dapat menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global. Jika mengacu pada hal ini, maka arah baru atau paradigma pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam perlu ditata kembali untuk kemudian diletakkan sesuai proporsinya, sehingga dapat menangkap dan semaksimal mungkin dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996),
- Ahmad syah, *Term Tarbiyah, Talim, dan Tadib Dalam Pendidikan Islam*”Tinjauan dari aspek *Semantik*, Al-Fikra Jurnal Ilmiah KeIslaman, Vol 7, No 1 Juni 2018,
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996),
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000, cet.ke-2
- Barni, Mahyuddin, “*Tantangan Pendidik di Era Milenial*,” Jurnal Transformatif, Vol. 3, no. 1, (April 2019):

³⁴ M.Misbah, *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi*, Purwokerto;STAIN Press, 2019, h. 70

- Cornelia Risambessy, Debora, *Generasi Millennial* (Makalah Ilmu Budaya Dasar, Jurusan Psikologi Universitas Gundarma, 2017) *Education*, Tadris, Vol. 14, no. 1 (June 2019):
- Djazaman, Mohammad, “*Konsep Pendidikan Islam*,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1,
- Hidayat, Andi, “*Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial*,” FENOMENA 10, No. 1 (June 1, 2018), <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.
- Jamali, M Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*. Terj. Judial fasalani, (Surabaya, Bina Ilmu 1986)
- M.Misbah, *Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar- Generasi*, Purwokerto; STAIN Press, 2019.
- Naquib al-attas, Muhammad, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996)
- Nata, Abuddin, “*Pendidikan Islam Di Era Milenial*,” *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Pendidikan Islam, Vol.1, no. 2 (July 2018):
- Priatmoko, Sigit, “*Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*,” TA’LIM: Jurnal Studi
- Priyanto, Adun, *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020, /<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia 1990),
- Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta Teras; 2010,
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), (DEPDIKNAS, 2003: 163)
- Titik Handayani and Lailatis Saadah, “*Islamic Schools as A Means of Milenial Generation’s*
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010)
- Yanuar Surya Putra, “*Teori Perbedaan Generasi*,” *Jurnal Stiema*, 2017,